



## Konsep Diri Pengamen Angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

**Yoga Parulian Panggabean**

Universitas Jember

Korespondensi penulis: [yparulian70@gmail.com](mailto:yparulian70@gmail.com)

**Mochammad Fiki Eko Syahputra Yudhoyono**

Universitas Jember

**Dhiyaul Haqqi Al-Mumtaza**

Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No 37 Kampus Tegalboto

**Abstract.** *Street buskers on Sudirman Street, Patrang District, Jember Regency are one of the buskers who use angklung musical instruments as their medium to earn income in their daily lives. This study aims to determine the individual lives of angklung buskers on Sudirman Street, Patrang, Jember by using qualitative methods and primary data sources obtained directly. Data collection techniques used through observation, interviews and documentation. The results of this study explain that there are factors driving individuals to choose to work as angklung buskers rather than choosing other jobs. The things that underlie individuals working as angklung buskers are supported by the low economic background of the individual and the individual's hobby of angklung music. The activities of this Jember angklung busker begin in the morning until the evening with an income of around Rp. 50,000 / day. In the phenomenon of angklung buskers in Jember, it can be seen that individuals have certain reasons for living their daily lives as angklung buskers. On the one hand, as the general public we cannot give bad assumptions to individuals who work as angklung buskers or other types of buskers without knowing the background of the individual concerned.*

**Keywords:** *Symbolic Interactionism, Jember Angklung Buskers, Traditional Music.*

**Abstrak.** Pengamen jalanan di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember merupakan salah satu pengamen yang menggunakan alat musik angklung sebagai media mereka untuk mencari penghasilan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan individu pengamen angklung di jalan Sudirman, Patrang, Jember dengan menggunakan metode kualitatif dan sumber data primer diperoleh secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya faktor-faktor pendorong individu untuk memilih bekerja sebagai pengamen angklung daripada memilih pekerjaan lain. Hal yang mendasari individu bekerja sebagai pengamen angklung didukung dengan latar belakang ekonomi yang rendah dari individu dan hobi dari individu terhadap musik angklung. Aktivitas pengamen angklung Jember ini dimulai pada pagi hari sampai malam hari dengan penghasilan yang didapatkan sekitar Rp. 50.000/hari. Pada fenomena pengamen angklung di Jember dapat diketahui bahwa para individu memiliki alasan tertentu untuk menjalani kehidupan sehari-hari sebagai pengamen angklung. Di satu sisi, sebagai masyarakat umum kita tidak bisa memberikan anggapan buruk pada individu yang bekerja sebagai pengamen angklung ataupun pengamen dengan jenis yang lain tanpa mengetahui latar belakang individu yang bersangkutan.

**Kata Kunci:** Interaksionisme Simbolik, Pengamen Angklung Jember, Musik Tradisional

## **LATAR BELAKANG**

Pengamen jalanan merupakan suatu individu atau kelompok yang melakukan kegiatan untuk mencari penghasilan dengan melakukan suatu usaha pertunjukan yang bisa dilihat baik dari pertunjukan seni tari maupun seni musik. Pengamen jalanan pada saat ini sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya batasan waktu yang mengikat mereka untuk melakukan kegiatan. Seringkali bisa kita temukan pengamen di tempat hiburan, warung makanan dan jalan raya yang terdapat pemberhentian lampu merah dan lain sebagainya. Hal yang menjadi ciri khas dari pengamen bisa dilihat dari cara mereka menarik perhatian orang lain untuk memberikan sebagian kecil uangnya dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari pengamen yang bernyanyi dengan bantuan alat pemutar musik, pengamen yang menggunakan botol dengan isi pasir, pengamen yang menggunakan gitar dan ada juga pengamen yang memilih untuk menggunakan alat musik tradisional angklung sebagai media.

Di daerah Jember terutama pada lampu merah jalan Sudirman, Kecamatan Patrang seringkali bisa kita temui para kelompok pengamen yang menggunakan alat musik angklung sebagai media mengamen. Pengamen angklung tentu saja tidak bermain secara individu, tetapi membentuk sebuah kelompok di masing-masing tempat. Dalam suatu kelompok pengamen angklung tersebut, jumlah mereka biasanya terdiri dari 2-3 orang yang bergantian untuk memainkan alat musik angklung dan ada yang mendapatkan bagian sebagai penarik uang dari masyarakat pengguna jalan yang berhenti di lampu merah.

Pada tahun-tahun sebelumnya pengamen angklung belum terlalu banyak ditemui di berbagai macam daerah terutama di daerah Jember, akan tetapi pada saat ini bisa kita temui diberbagai persimpangan lampu merah di daerah jember terutama di persimpangan lampu merah jalan Sudirman depan Cafe Sekar dan persimpangan lampu merah depan SMP Negeri 2 Jember. Biasanya para pengamen angklung ini melakukan kegiatan dari pagi sampai sore hari. Ada pula yang melakukannya pada sore hingga malam hari, dimana hal itu juga normal dikarenakan target mereka adalah pengendara di lampu merah yang masih banyak beraktivitas.

Observasi tentang pengamen angklung yang ada di Jember menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa suatu individu atau kelompok memilih angklung sebagai media untuk mengamen. Pertama, pengamen angklung memiliki latar belakang ekonomi

kelas bawah dan bisa dikatakan kurang berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kedua, pengamen angklung susah untuk mencari pekerjaan di era modern ini, didukung dengan tingkat persaingan kerja yang tinggi dari berbagai masyarakat kelas bawah sampai kelas atas. Dalam hal ini, mereka sebagai pengamen angklung sama-sama memiliki tujuan untuk mencari nafkah dalam upaya pemenuhan kebutuhan dari individu atau kelompok pengamen angklung. Mereka juga memiliki sudut pandang bahwa menjadi pengamen angklung bukan hal yang termasuk dalam tindakan kejahatan dan masih bisa dilakukan meskipun mereka sebagai pengamen angklung mengalami keterpaksaan dalam melakukan kegiatan pada kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan latar belakang bisa diidentifikasi tentang bagaimana kehidupan sosial pengamen angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember bisa terbentuk. Individu atau kelompok yang menjadi pengamen angklung tentu saja memiliki tujuan tersendiri dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka meskipun seringkali masyarakat pengguna jalan merasa terganggu.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial pengamen angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember bisa terbentuk dan mengetahui apa alasan mereka memilih untuk menjadi pengamen angklung daripada memilih menjadi pengamen dengan cara yang lain. Hal ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam mengkaji fenomena sosial dan mendapatkan informasi tentang kehidupan sosial pengamen Angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pembaca dalam menjadi acuan referensi yang berkaitan dengan apa yang ada pada kehidupan pengamen jalanan terutama pengamen angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah pengamen angklung di Jalan Sudirman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember yang merupakan individu usia dewasa. Pendekatan yang ditulis oleh peneliti menggunakan pendekatan naratif menurut Creswell (2015:98) bahwa cerita naratif dikumpulkan melalui beragam bentuk data, misalnya melalui wawancara yang mungkin

menjadi bentuk utama pengumpulan data, dan juga melalui pengamatan dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif lainnya. Sumber data primer didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara. Kemudian peneliti menggunakan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam memainkan alat musik angklung ini dilakukan oleh 2 orang. Yang satu memainkan alat angklungnya dan yang satu menghampiri pengendara yang berhenti di lampu merah untuk mengumpulkan upah yang akan diberikan oleh pengendara. Kerjasama antar keduanya terjadi ketika mereka memiliki kesamaan nasib dan sadar akan situasi yang mereka hadapi saat itu, yaitu tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Hal itu sama seperti masyarakat yang kesulitan air dan ada yang lainnya memiliki stok air yang cukup, maka kesadaran yang memiliki stok air ini membantu tetangganya yang kekurangan air. Krisis air membuat masyarakat menyadari kesulitan hidup dalam situasi tersebut, sehingga saat memiliki pasokan air yang lebih, mereka cenderung membantu sesama tetangga (Sari dkk, 2023). Kesadaran yang membuat mereka saling membantu satu sama lainnya. Sifat empati untuk saling tolong menolong dan kerjasama akan muncul dalam diri individu ketika pengalaman akan suatu hal yang dialami oleh individu lainnya akan membawa diri individu ini untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh yang lainnya

Melakukan aktivitas memainkan angklung yang berada di lampu merah tidak terjadi begitu saja. Dikarenakan sebelum adanya aksi, mereka pasti melalui proses yang panjang sebelum melakukan hal itu (memainkan angklung di lampu merah). Aktualisasi mereka terhadap permainan angklung juga ada hubungannya bagaimana mereka dapat memainkan angklung dan berseni terhadap permainan angklung tersebut. Bukan hanya memainkan sembarangan angklung, melainkan ada lagu dan pesan yang disampaikan oleh mereka.

Pastinya dalam memainkan alat musik tradisional tersebut, maka pasti ada makna dan simbol-simbol yang di konstruksikan. Antara itu berasal dari sang pemain langsung atau dari pengamat yang menikmati hasil permainan angklung, Simbol-simbol itu muncul dikarenakan adanya interaksi yang ada di dalam masyarakat atau ruang sosial. Interaksi yang terlibat pastinya memiliki konstruk dari masing-masing individu. Masing-masing

individu memiliki konstruk dan makna yang berbeda dari simbol-simbol yang ada oleh pemain angklung di lampu merah. Ada penyebab mengapa mereka memiliki pemaknaan yang berbeda salah satunya pengalaman yang dialami oleh tiap individu itu berbeda-beda, maka hasil pemaknaannya akan berbeda-beda juga.

Dalam pemikiran Goerge Herbert Mead mengenai Interaksionisme simbolik dibagi menjadi 3 bagian, *Mind, Self, and Society* (Pikiran, Diri, dan masyarakat). Pikiran muncul dan berkembang sebagai bagian integral dari proses sosial, yang berarti bahwa proses sosial memainkan peran utama dalam pembentukan dan perkembangan pikiran. Pikiran bukanlah produk dari proses sosial, melainkan sebaliknya, di mana proses sosial membentuk dan memengaruhi pikiran. (Ritzer, 2014:614). Dalam pembentukan pikiran, proses sosial berperan penting dalam pembentukan pikiran. Bahwasannya pengalaman yang ada di ruang sosial nantinya akan membentuk sebuah pikiran oleh individu. Dalam permainan angklung, mereka sebelumnya belajar terlebih dahulu. Apa yang kami dapatkan oleh mas Hamid dan juga mas Ismail bahwasannya mereka belajar terlebih dahulu sebelum mahir memainkan angklung. Pada awalnya, mereka belum mengetahui apa-apa tentang angklung. Pikiran mereka kosong akan angklung, mereka melihat angklung hanya sekedar alat musik biasa. Namun, setelah mereka belajar dengan bermain alat musik angklung dengan yang lainnya, maka mereka telah terbentuk pikirannya mengenai alat musik angklung dikarenakan ada proses sosial sebelum mereka memiliki pikiran dalam alat musik angklung tersebut.

Ketika konstruk simbol-simbol telah tersusun melalui pengalaman kepada pikiran- pikiran, maka simbolisasi terhadap ruang sosial akan terjadi. Dengan catatan bahwasannya dalam mengkomunikasikan sebuah simbol, individu akan melakukan interaksi sosial. Dimana pada pengamen angklung akan memainkan angklung di perempatan lampu merah lalu berinteraksi dengan pengendara yang berhenti untuk dimintai sedikit upah kepadanya.

Selanjutnya ada konsep diri melalui Ritzer, Dalam perspektif dialektis, hubungan antara diri dan pikiran dijelaskan oleh Mead dengan menyatakan bahwa tubuh tidak dapat dianggap sebagai suatu diri. Bisa dianggap sebagai diri ketika pikiran telah mengalami perkembangan. (Ritzer, 2014:615). Diri sebagai individu tidak akan bisa dianggap atau eksis ketika pikiran tidak mengalami perkembangan. Pikiran mengalami stagnan tanpa adanya pertumbuhan ketika suatu pikiran tidak diimbangi dengan proses interaksi sosial

untuk mengisi pengalaman seseorang. Diperdalam lagi konsep diri dengan Mead, diri merupakan entitas yang mengalami perkembangan, tidak muncul secara begitu saja pada saat kelahiran. lalu diri berkembang melalui pengalaman dan aktivitas sosial, terbentuk melalui hubungan dengan proses pengalaman dan aktivitas sosial secara keseluruhan, serta melibatkan interaksi dengan individu-individu lain dalam konteks tersebut. (Mead, 2022:249). Pengamen angklung telah menemukan konsep diri mereka dengan pikiran dan interaksi sosial di masyarakat. Ketika mereka memainkan alat musik itu dan berjalan ke pengendara-pengendara yang berhenti di sekitar lampu merah untuk menjemput rezeki mereka.

Ketika individu telah menemukan sebuah entitasnya di dalam ruang sosial, pemaknaan akan simbol-simbol dengan konsep pikiran dan diri telah ditemukan, Pemaknaan akan simbol-simbol itu penting rasanya untuk di timbulkan. Makna dari simbol yang ditimbulkan akan berbeda ketika simbol-simbol itu ditunjukkan kepada orang lain. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh pengalaman yang berbeda-beda tiap individu. Selain itu, perbedaan persepsi dapat terjadi ketika penyampaian simbol ini kurang begitu tepat.

Penyampaian simbol ini dapat disampaikan dengan gestur yang ditampilkan. Makna dari sebuah gestur tergantung pada bagaimana organisme lain meresponsnya; jika respons organisme lain tidak mencerminkan pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh organisme yang melakukan gestur tersebut, maka gestur tersebut tidak memiliki makna (Mead, 2022:166). Gestur yang dilakukan oleh pengamen angklung di lampu merah Jalan Sudirman Kecamatan Patrang dua. Yang pertama mereka yang memainkan alat musik angklung sebagai sebuah hiburan dan permainan di lampu merah ketika pengendara sedang berhenti sejenak di lampu merah. Kedua salah satu dari mereka yang menghampiri pengendara sepeda motor yang sedang berhenti untuk dimintai uang seikhlasnya sebagai salah satu imbalan telah disuguhi musik angklung sebentar. Gestur yang mereka berikan bermakna dikarenakan pengendara memberikan gestur balasan. Ketika pengendara ingin memberi sedikit uang mereka, maka mereka akan menyumbangkannya kepada pengamen yang sedang menghampiri dirinya dengan membawa sebuah kaleng. Dan satu lagi ketika pengendara menolak untuk memberikan uangnya kepada pengamen maka mereka akan memberikan gestur menolak dengan

mengangkat satu tangan dengan rendah sembari membungkukkan badan mereka sebagai gestur ucapan terimakasih.

Selain sudah melalui proses pikiran dan diri sebagai tahap awal untuk pemaknaan simbol-simbol yang ada sebagai pengamen angklug, mereka telah dapat memaknai permainan angklung ini bukan hanya permainan musik tradisional biasa. Ini merupakan salah satu penghasil pemasukan mereka. Sejak susahny mencari pekerjaan dikarenakan salah satunya pada masa covid. Menurut penuturan salah satu informan kami bahwasannya mereka melakukan ini terpaksa dikarenakan untuk pemenuhan kebutuhannya sendiri. *“Ini sebenarnya terpaksa mas, ya ada rasa malu di awal tapi yapa ya mas dijalani saja”*. Aktualisasi pemaknaan dari simbol-simbol yang diberikan oleh pengamen angklung ini bahwasannya angklung bukan saja menjadi permainan tradisional biasa. Namun, ada makna tersendiri bagi pengamen anklung yang bermain di sekitar lampu merah Jalan Sudirman Kecamatan Patrang.

Ada pemaknaan lainnya pengamen angklung terhadap pekerjaannya ini. Menurut mas Hamid yang mengamen di titik lampu merah depan Smpn 2 Jember mengatakan bahwasannya beliau suka akan memainkan alat musik ini. Dikarenakan ada penghasilannya juga, ada rasa kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh mas Hamid itu sendiri *“iya ada kalo rasa sukanya itu gini mas saya bisa 1 lagu masa ga mau belajar lagu yang lain, jadinya kita itu penasaran tapi ya sambil belajar juga sambil mencari penghasilan”*. Dalam penataran yang disampaikan oleh mas Hamid menyatakan bahwasannya mas Hamid ini telah menemukan maknanya terhadap alat musik angklung ini. Selain kepuasan untuk bermain alat musik, beliau juga merasakan ketika memainkan alat musik ini dengan benar dan tekun. Salah satunya dengan memainkan alat musik ini di lampu merah, ada sedikit penghasilan yang didapatkan oleh mas Hamid itu sendiri.

Pengamen angklung yang bermain di lampu merah umumnya memaknai alat musik angklung ini di masyarakat sebagai mata pencaharian sampingan mereka atau sebagai penghasilan mereka. Dikarenakan pendapatannya cukup sebagai tambah-tambah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Alat musik yang mereka mainkan bukan hanya alat musik yang mengeluarkan suara indah ketika dimainkan dengan nada yang benar. Melainkan sebagai alat untuk menghasilkan uang tambahan. Pikiran dan diri mereka telah dibentuk dikarenakan pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Kesusuaan dalam mencari alat tambah penghasilan di masa sekarang. Mengkonstruks

diri mereka ke dalam masyarakat untuk memainkan alat musik tradisional sebagai penghibur sementara pengendara yang berhenti sejenak di lampu merah Jalan Sudirman dan sebagai penghasil tambahan bagi mereka.

Mereka sebenarnya ingin memiliki media untuk melepaskan rasa dan bakat yang ingin mereka sampaikan. Yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan dan tidak tahu ingin melakukan apa. Akhirnya mereka menemukan sebuah media sebagai pengantar rasa serta bakat mereka. Meskipun pada awalnya terpaksa, namun ada hal baik ketika mereka memainkan angklung itu. Keterpaksaan yang mengantarkan ketertarikan mereka untuk melestarikan musik tradisional ini. Media yang mereka pilih yakni mengamen dengan angklung untuk sarana agar mereka memiliki penghasilan dan tidak menganggur di rumah, seperti yang telah dijelaskan bahwasannya (Windu & Dien, 2021) "*Sounding out as a form of tension release is common. However, it is more effective when the release of tension through sound is conveyed through a particular medium*". Angklung sebagai media mereka untuk untuk pelepasan ketegangan mereka dalam masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Mengapa mereka memilih untuk melakukan kegiatan seperti itu. Dalam konteks ini, mengapa mereka memilih mengamen dengan menggunakan alat musik tradisional seperti angklung sebagai media perantara, Berbeda dengan kebanyakan pengamen yang biasanya menggunakan alat musik modern seperti gitar, gendang, dan sebagainya. Ada hal yang mendorong mereka ini dalam mengamen terutama menggunakan alat musik tradisional berupa angklung.

Dalam persaingan kerja yang ada sekarang, susah nampaknya ketika mereka ingin bekerja dengan pekerjaan yang layak. Apalagi mereka telah mengalami masa covid-19. Dimana pada saat itu pekerjaan sangat sulit untuk ditemukan. Didorong dengan lingkungan yang menuntut mereka untuk bekerja. Dalam dunia modern seseorang yang ingin bekerja haruslah seseorang yang memiliki skill. Semakin kemari, lowongan pekerjaan memerlukan seseorang yang memiliki skill yang ada disana. Apalagi pekerjaan yang ada pada era modern ini sempat mengalami destandarisasi tenaga kerja.

Di abad pertengahan, ketika pekerjaan masih dilakukan secara manual, konsep pembagian kerja memiliki makna yang berbeda. Bagi golongan bangsawan, melibatkan diri dalam pekerjaan dianggap sebagai hal yang merendahkan. Pekerjaan dianggap sebagai tugas bagi mereka yang berstatus sosial rendah (Beck, 2015:179). Khalayak

umum menganggap profesi pekerjaan yang bergengsi yaitu orang yang bekerja di industri atau bekerja di kantor. Sedangkan berbanding terbalik dengan kondisi aktual di masyarakat. Pada umumnya, masyarakat sangat susah untuk mengakses pada tahap itu. Tahap yang dimana mereka haruslah memiliki skill yang spesifik untuk dapat bekerja. Pada tahap ini masyarakat mengalami risiko ditengah perkembangannya industrialisasi dan semakin modernnya zaman. Dimana risiko yang dihadapi masyarakat di tengah modernisasi ini mengalami ketidakpastian akan masa depan mereka. Maka dari itu mereka tidak mengetahui kepastian akan selanjutnya akan terjadi apa. Dikarenakan akses terhadap lapangan pekerjaan yang semakin susah dikarenakan modernisasi.

Hal itulah yang dirasakan oleh pengamen angklung yang ada di lampu merah Jalan Sudirman. Yang dimana mereka awalnya terpaksa melakukan hal ini dikarenakan untuk bahan tambahan pemasukan. Ketika mereka ingin bekerja, mereka anggap bahwasannya bekerja di zaman sekarang ini sangatlah susah. Jadi mereka pasrah untuk menjadi pengamen sebagai penghasilan mereka. Penjelasan yang dituturkan oleh mas Ismail dapat menjadi pendukung, *“Yang utama ya emang buat kerja mas, terus yang kedua itu pengen aja kayak melestarikan budaya tradisional yang udah mulai redup soalnya dari jember juga itu emang masidikit jadi kami pengennya ya sedikit-sedikit lah untuk memperkenalkan tradisi ini ke khalayak ramai”*.

Disamping sebagai pekerjaan, kegiatan mengamen yang dilakukan oleh mereka dengan alat musik tradisional angklung yang sudah sangat jarang untuk kita lihat, ada rasa untuk melestarikan alat musik itu. Yang awalnya mereka terpaksa belajar alat musik angklung untuk nantinya menjadi pengamen angklung, berubah sebagai rasa ingin tetap melestarikan alat musik angklung ini. Pikiran dan diri mereka telah terbentuk terhadap alat musik angklung ini. Sudah tertanam rasa suka dan cintanya kepada alat musik ini. Pemaknaan akan alat musik ini bukan hanya sekedar permainan, namun ada rasa tanggung jawab terhadap masyarakat yang telah mulai meninggalkan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia. *“Kebanyakan sih, lihat aja sudah males apalagi alat musik kaya gini yang notabennya cenderung lama, jadikan sebageian kecil dari kami itu ingin melestarikan agar tidak benar-benar punah”* jelasnya oleh mas Hamid

Sebagai simbol budaya yang bukan hanya mengonfirmasi status keterpinggiran, melainkan juga menegaskan adanya hubungan transendental yang melibatkan dimensi keagamaan dan kehadiran yang melebihi keterkaitan yang bersifat duniawi (Prasetyo dkk,

2023). Sama halnya dengan angklung ini. Pengamen ketika mereka memainkan alat musik angklungnya di lampu merah, mereka ingin menyatakan keberadaan mereka di masyarakat. Mereka bermain bukan hanya sekedar main saja, ada makna dan simbol yang ingin mereka sampaikan pada ruang sosialnya. Mereka tidak ingin dianggap sebagai Masyarakat yang terpinggirkan, namun mereka memiliki suara yang berhak untuk di dengar. Mereka yang melakukan hal itu dikarenakan keterpaksaan kondisi dan keterpinggiran serta keinginan untuk melestarikan budaya asli dari Indonesia ini, memiliki hal yang mulia yang ada di dalam hati mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penjelasan yang sudah di tuliskan di atas bahwa pekerjaan seperti pengamen angklung adalah tembusan baru dalam ranah lowongan pekerjaan. Disaat masyarakat luas berpikir jika lowongan pekerjaan hanya bisa didapatkan hanya dengan bekerja di perkantoran, maka dengan adanya dobrakan ini sebagai salah satu contohnya adalah pengamen angklung yang menggunakan alat musik tradisional sebagai medianya maka akan menciptakan perspektif baru jika lowongan pekerjaan itu sebenarnya banyak dan bisa terus di kembangkan sehingga memunculkan lowongan baru yang mana dapat menjadikan kesempatan kerja bagi para pekerja di luaran sana. Serta menurut kesaksian yang di peroleh oleh narasumber diatas mereka memang utamanya bekerja untuk mencari penghasilan tambahan guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari, meskipun penghasilan yang didapatkan hanya sebesar Rp. 50.000 dari pagi hari sampai malam hari. Tapi di lain sisi mereka juga punya niat mulia yaitu ingin kembali menunjukkan kepada orang-orang yang mungkin telah lupa akan alat musik tradisional salah satunya Angklung menjadi ingat karena historinya di Indonesia yang begitu melekat pada alat musik ini. Jadi wajar jika ada ungkapan yang menyebutkan bahwa narasumber di awal, timbul rasa terpaksa saat akan melakukan pekerjaan mengamen ini, tapi perlu diketahui juga kalau perasaan terpaksa ini tentu akan berangsur-angsur hilang karena mereka juga beranggapan jika terus terbelenggu dengan ketakutan diri sendiri kapan mereka akan bebas dan berhasil.

## DAFTAR REFERENSI

- Beck, Ulrich. (2015). Masyarakat Risiko Menuju Modernitas Baru. Bantul : Kreasi Wacana
- Creswell. J.W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset ; Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mead, G.H. (2022). *Mind, Self, Society* ; Pikiran, Diri, dan Masyarakat. Yogyakarta : Forum
- Ritzer. George. (2014). Teori Sosiologi ; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Prasetyo, H. ., Rosa, D. V. ., & Sari, R. . (2023). BERADAB DENGAN ADAT: POLITIK IDENTITAS DALAM RITUALITAS AGAMA MASYARAKAT TENGGER. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124–130. Retrieved from <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/101>
- Sari, R. ., Purnamasari, N. ., Prasetyo, H. ., & Rosa, D. V. . (2023). INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN DUKUH DUNGUS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO . *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 309–315. Retrieved from <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/123>
- WISNU, Windu Bramantio; ROSA, Dien Vidia. On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. **Journal of Contemporary Sociological Issues**, [S.I.], v. 1, n. 1, p. 1-16, feb. 2021. ISSN 2775-2895. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/17712>>. Date accessed: 1 nov. 2023. doi: <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>.
- Sari, R. ., Purnamasari, N. ., Prasetyo, H. ., & Rosa, D. V. . (2023). INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN DUKUH DUNGUS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO . *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 309–315. Retrieved from <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/123>